



INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT JAWA DI DAERAH TRANSMIGRASI

Siskana Ningrum, Asep Ginanjar✉

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Mei 2020

Direvisi: Juni 2020

Diterima: Juli 2020

Keywords:

Social Interaction,

Community,

Transmigration

Abstrak

Masyarakat Desa Braja Fajar adalah masyarakat transmigran dari Pulau Jawa dan Bali. Keadaan masyarakat yang multikultural mengharuskan masyarakat transmigrasi untuk beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sekitar. Proses adaptasi dapat melalui interaksi sosial. Proses interaksi sosial dapat menciptakan kerja sama antar individu dalam masyarakat. Melalui kerja sama, hubungan antar individu akan semakin dekat, sehingga individu dalam masyarakat akan saling mengenal dan saling memiliki hubungan sosial yang baik. Interaksi sosial juga dapat dijadikan sebagai wadah untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya Jawa di daerah transmigrasi. Proses interaksi sosial ini dapat terinternalisasi dengan kontak sosial dan komunikasi sebagai upaya individu dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan masyarakat di daerah transmigrasi.

Abstract

The Braja Fajar Village community is a transmigrant community from Java and Bali. The multicultural condition of the society requires transmigration communities to adapt to the natural environment and the surrounding environment. The process of adaptation can be through social interaction. The process of social interaction can produce cooperation between individuals in society. Through cooperation, relationships between individuals will get closer, so that individuals in the community will know each other and have good social relationship. Social interaction can also be used as a media to keep preserving Javanese cultural values in the transmigration area. This process of social interaction can be internalized with social contact and communication as an individual effort in adapting to the natural environment and the community environment in transmigration areas.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: asep.ginanjar@mail.unnes.ac.id

E-ISSN 2685-4929

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum 2013 memiliki esensi bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik saja, namun juga diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan serta karakter luhur bangsa Indonesia. Sistem pembelajaran dalam kurikulum 2013 dirancang terpadu antar mata pelajaran, dimana sudah seharusnya pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan peserta didik yang bertujuan agar pembelajaran mampu mengarahkan tercapainya pengetahuan maupun pengenalan lingkungan sekitar peserta didik. Salah satunya dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran.

Lampung merupakan salah satu daerah yang banyak di huni oleh masyarakat pendatang. Hal ini dikarenakan daerah Lampung masih jarang penduduknya dan masih banyak lahan kosong. Di masa lalu, Provinsi Lampung dijadikan sebagai salah satu tempat tujuan transmigrasi penduduk dari Pulau Jawa dan sekitarnya. Transmigran di Lampung berasal dari berbagai daerah dengan suku, budaya, agama, bahasa dan ras yang berbeda-beda. Suku Jawa adalah suku yang paling mendominasi transmigrasi daerah Lampung. Transmigrasi dilakukan sejak zaman Belanda, yang bertujuan untuk kehidupan Indonesia yang lebih maju (Restiandari, 2014: 2).

Transmigrasi di daerah Lampung sudah terjadi sejak dulu kala. Koloni Belanda memindahkan masyarakat Jawa ke Lampung yang jarang penduduknya guna meningkatkan taraf hidup masyarakat demi kesejahteraan rakyat dan agar pemerintah kolonis dapat membuka lahan di daerah sekitar. Pemerintah kolonis juga memiliki tujuan lain, yaitu untuk menambah pasar buruh di daerah transmigrasi tersebut demi kepentingan pembangunan pemerintahan. Dengan adanya transmigrasi ini lahan pertanian akan semakin luas dan produksi padi akan meningkat. Pemerintah merencanakan sistem membangun desa-desa inti dan diberikan bantuan secukupnya agar ekonomi mereka lekas kuat (Edi, 1985: 9). Para transmigran diberikan bantuan beberapa gubuk untuk tempat tinggal,

persediaan makanan, dan seperangkat alat yang digunakan untuk membuka lahan baru di lahan kosong untuk kegiatan pertanian.

Masyarakat transmigrasi di Desa Braja Fajar berasal dari Pulau Jawa dan Bali. Proses transmigrasi tersebut sudah direncanakan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi korban dari bencana gunung meletus. Para transmigran dibagi dibeberapa titik wilayah yang sudah ditentukan oleh pemerintah, wilayah tersebut salah satunya adalah Desa Braja Fajar. Di Desa Braja Fajar hidup dua kelompok masyarakat pendatang yang berbeda suku, budaya, agama, dan bahasa, yaitu masyarakat Jawa dan Bali. Pada abad ke-15, ribuan masyarakat Bali terpaksa harus mengungsi ke daerah lain karena meletusnya sebuah gunung api di bagian utara Bali (Edi, 1986: 3). Keduanya ini merupakan kelompok transmigran yang memiliki budaya, adat istiadat, aturan, dan bahasa yang sangat berbeda. Namun, sampai saat ini kedua suku tersebut dapat hidup rukun, damai, dan sejahtera. Mereka sama-sama memanfaatkan lahan untuk kegiatan pertanian guna memenuhi kebutuhan hidup di daerah transmigrasi.

Keberadaan transmigran suku Jawa di Desa Braja Fajar ini tentu melahirkan sebuah tantangan bagi mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan masyarakat pribumi, serta mengembangkan sistem budayanya di daerah baru. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan-pendekatan tertentu yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Braja Fajar agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di daerah transmigrasi. Masyarakat transmigrasi Jawa datang dengan segala adat, tradisi, serta nilai dan norma yang ada di kebudayaan Jawa. Budaya ini akan terus berkembang di daerah transmigrasi dimana para transmigran tersebut menetap. Untuk dapat hidup di lingkungan yang baru, dan mewariskan sistem budayanya, masyarakat transmigran Jawa perlu melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan masyarakat.

Perbedaan budaya menjadi suatu tantangan yang berat bagi masyarakat untuk dapat bersatu padu dan hidup rukun dalam satu wilayah yang sama. Untuk dapat menjadi bagian dari anggota kelompok masyarakat disuatu

wilayah tentu membutuhkan proses belajar dan penyesuaian diri yang memerlukan waktu cukup lama, hingga individu tersebut dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Proses belajar dan menyesuaikan diri terhadap nilai dan norma inilah yang menjadi tujuan dari penulis melakukan penelitian di Desa Braja Fajar tersebut. Di tanah transmigrasi, masyarakat Jawa harus mampu beradaptasi di lingkungan baru dengan perbedaan budayanya dan tetap menggunakan nilai budaya, adat istiadat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, masyarakat Jawa tidak akan kehilangan sistem nilai budayanya yang mereka pelajari dari nenek moyang terdahulu yang menyebarkan kebudayaan Jawa kepada mereka. Akan tetapi, ada beberapa tradisi dan upacara adat yang dilakukan tidak sesuai dengan tradisi dan adat yang sesungguhnya.

Di Desa Braja Fajar, interaksi sosial dan nilai budaya pada kebudayaan keluarga Jawa sudah terinternalisasi sejak kedatangan transmigran dari Pulau Jawa di daerah Lampung. Kebudayaan Jawa ini selalu diwariskan dari generasi ke generasi melalui tindakan enkulturasi budaya ini. Selama hidup di daerah transmigrasi mereka memiliki cara-cara sendiri untuk tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka. Meskipun terdapat beberapa nilai budaya dan tradisi yang diperbaharui oleh masyarakat, namun masyarakat Desa Braja Fajar tetap menginternalisasikan budaya Jawa di kehidupan sehari-hari. Salah satunya yaitu menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi dengan individu lainnya, menaati dan mematuhi aturan, nilai dan norma yang berlaku dan telah disepakati oleh semua individu dalam masyarakat tersebut.

Melalui interaksi sosial ini individu akan dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitar, bahkan dengan orang yang berbeda suku sekalipun. Interaksi sosial juga dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai, norma, aturan, asumsi, dan keyakinan yang ada pada budayanya. Kemudian akan membuat individu mampu menerima budaya orang lain serta

memperluas pengetahuan tentang budaya-budaya lain. Interaksi sosial sebagai bentuk menjalin hubungan-hubungan sosial anatar individu satu dengan lainnya dapat terjadi melalui enkulturasi budaya. Enkulturasi budaya juga mampu menjaga hubungan sosial antar individu dalam kebudayaan Jawa yang sudah berkembang di lingkungan masyarakat Desa Braja Fajar agar tetap dilestarikan oleh generasi penerus di masa yang akan datang.

Pada penelitian ini, penulis mengkaji tentang interaksi sosial, peran keluarga dan lingkungan pada masyarakat Jawa di daerah transmigrasi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Lampung Timur, karena di Desa Braja Fajar terdapat dua suku yaitu suku Jawa dan suku Bali. Hubungan sosial antara masyarakat suku Jawa dengan suku Bali sangat baik dan tidak pernah ada konflik. Proses penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelitian secara langsung bagaimana proses interaksi sosial itu berlangsung di kehidupan masyarakat dan beberapa pengaruh nilai budaya dan aturan-aturan dalam budaya terhadap diri individu.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data yang dapat menggambarkan dan menjelaskan fenomena, peristiwa, sikap, dan aktivitas sosial individu maupun kelompok yang di dapat dari orang-orang yang diamati. Data penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang pada umumnya berbentuk kata-kata, gambaran, dan rekaman. Data tersebut bersifat pasti, yaitu data yang sudah benar-benar terjadi yang sesuai dengan fakta di lapangan.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik triangulasi. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), sumber data primer dan sekunder, observasi partisipasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati kegiatan sehari-hari masyarakat Desa

Braja Fajar dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan observasi pada kegiatan kerja sama dan tolong menolong berupa kegiatan rewangan saat ruwahan, khitanan, dan wiwit. Pengamatan dilakukan pada komunikasi antar individu dan proses pelaksanaan kerja sama tersebut. pengamatan ini dilakukan dengan meminta izin pada tuan rumah dan melakukan pendekatan terhadap individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut, agar peneliti mendapatkan data observasi yang dibutuhkan.

Pada penelitian tentang interaksi sosial masyarakat Jawa di daerah transmigrasi ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Instrumen tersebut dibuat oleh peneliti terkait topik penelitian. Peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada narasumber sesuai dengan jumlah pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Saat wawancara tak terstruktur, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan berdasarkan analisisnya terhadap jawaban yang diberikan responden kepada peneliti. Awal wawancara, hal-hal yang dibicarakan adalah hal yang tidak terkait dengan tujuan wawancara. Bila responden sudah mulai terbuka, peneliti akan langsung menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan wawancara. Wawancara dapat dilakukan melalui face to face. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami situasi dan kondisi saat akan melakukan wawancara, sehingga peneliti dapat menentukan waktu yang tepat untuk wawancara.

Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengambil gambar saat observasi dan wawancara. Gambar tersebut berupa foto, rekaman suara, dan atau video yang diambil secara langsung oleh peneliti saat melakukan penelitian di lapangan. Dokumentasi pada penelitian ini berupa gambar hasil observasi, gambar kegiatan masyarakat Desa Braja Fajar, rekaman saat wawancara, dan gambar saat

wawancara. Gambar dari dokumentasi ini sebagai bukti bahwa peneliti melakukan penelitian secara langsung di Desa Braja Fajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan lokal Materi Aktivitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan

Perencanaan pembelajaran IPS

Desa Braja Fajar merupakan salah satu desa yang terbentuk dari pembukaan Jawatan Transmigrasi pada tahun 1961 dan 1963. Masyarakat yang pertama kali menghuni Desa Braja Fajar ini yaitu transmigran yang berasal dari Jawa Tengah dan Bali, mereka adalah korban gunung Merapi dan gunung Agung dengan jumlah penduduk total 175 Kepala Keluarga. Sampai saat ini Desa Braja Fajar sudah berkembang menjadi sebuah desa dengan jumlah penduduk 2.021 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1007 jiwa dan perempuan 1014 jiwa. Keagamaan Desa Braja Fajar yaitu 463 KK beragama Islam, 118 KK beragama Hindu, dan 21 KK beragama Kristen/Katolik. Luas wilayah Desa Braja Fajar seluruhnya adalah 800 Ha, dengan batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Braja Emas, Timur berbatasan dengan Desa Kebun Damar, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Raja Basa Baru, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mataram Baru.

Strategi Interaksi Sosial yang Ada Di Masyarakat Desa Braja Fajar

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soerjono, 2006: 55). Dalam interaksi sosial terdapat kontak sosial dan komunikasi.

Kontak Sosial pada Masyarakat Desa Braja Fajar

Masyarakat Desa Braja Fajar memiliki kebiasaan untuk melakukan kontak sosial secara

langsung antara individu satu dengan individu lainnya. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan kontak sosial secara langsung akan meningkatkan tali silaturahmi, semakin akrab, mengurangi kesalahpahaman, dan menggugurkan dosa-dosa. Jika seorang individu ingin menyampaikan pesan atau informasi kepada individu lainnya, maka akan datang langsung ke rumah dan bertemu langsung, berjabat tangan, dan bertatap muka dengan orang yang ingin ditemuinya tersebut. Masyarakat Desa Braja Fajar memiliki budaya ulem-ulem dengan datang langsung kerumah dan bertemu dengan seluruh anggota keluarga yang ingin ditemuinya. Saat ulem-ulem, semua anggota keluarga yang di ulem-ulem tersebut harus lengkap ada di rumah karena individu yang memiliki hajat akan meminta semua anggota untuk rewang, baik suami, istri, dan anak-anaknya.

Kerja Sama dan Gotong Royong

Kerja sama masyarakat Desa Braja Fajar dalam bidang pertanian memang sudah berlangsung sejak lama. Walaupun di Desa Braja Fajar tidak menerapkan sistem pembagian kerja, namun kerja sama antar masyarakat tetap berjalan dengan baik. Kerja sama ini juga tidak memandang kerabat atau keluarga, namun karena sikap baik dan saling tolong-menolong antar masyarakat Desa Braja Fajar. Sistem kerja sama dalam bidang pertanian dari dulu sampai sekarang masih sama yaitu dengan membuat kelompok atau grup yang bekerja sebagai kuli saat musim tanam padi dan musim panen. Kerja sama lainnya yaitu dalam hal jual beli gabah (padi yang sudah dipanen). Ada beberapa orang yang berprofesi sebagai penadah atau orang yang membeli gabah tersebut yang kemudian disetorkan ke pabrik penggilingan padi yang lebih besar. Penadah padi akan siap membantu para petani yang membutuhkan, baik keperluan tani maupun modal usaha pinjaman uang. Penadah akan membantu menyediakan keperluan tani dengan syarat petani tersebut juga bersedia menjual padi yang dipanen ke penadah tersebut. Sehingga terjadi kerja sama yang saling menguntungkan, karena penadah mendapatkan

uang dari penjualan padi tersebut ke pabrik yang besar.

Gotong royong juga merupakan salah satu kerja sama antar-masyarakat Desa Braja Fajar yang dari dulu sampai saat ini masih berjalan dengan baik dan partisipasi masyarakat juga baik. hal ini dikarenakan adanya kesadaran dalam diri setiap individu dalam masyarakat yang mengutamakan kepentingan bersama dan untuk kebaikan bersama. Adanya kegiatan gotong royong ini bertujuan untuk meningkatkan kerukunan dan kerakraban antar-masyarakat Desa Braja Fajar. Melalui gotong royong, hubungan sosial antara individu satu dengan yang lainnya akan berjalan dengan baik. Gotong royong juga meningkatkan rasa saling tolong menolong antar sesama manusia dengan suka rela. Dengan gotong royong, seorang individu juga dapat saling bersosialisasi dengan individu lainnya dan meningkatkan rasa kekeluargaan antar-masyarakat. Jika rasa saling tolong menolong sudah menjadi pola perilaku dan tindakan serta sudah masuk ke dalam jiwa seorang individu, maka secara otomatis individu selalu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan individu dalam masyarakat rela berkorban untuk membantu individu lain yang sedang membutuhkan.

Komunikasi Antar-Masyarakat Desa Braja Fajar

Mayoritas masyarakat Desa Braja Fajar adalah Jawa, maka bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa (Ngoko, Kromo). Bahasa Kromo digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, namun tidak sepenuhnya menggunakan Kromo tetap ada campuran Ngoko-nya. Hal ini disebabkan karena bahasa Jawa Kromo sangat jarang diajarkan di lingkungan masyarakat, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang mahir menggunakan bahasa Kromo. Saat ini penggunaan bahasa Kromo hanya pada saat tertentu saja, seperti saat ulem-ulem, slametan dan kenduri, musyawarah desa, musyawarah kelompok tani, tahlilan. Saat pidato saja, masyarakat Desa Braja Fajar sudah menggunakan bahasa Indonesia tidak lagi menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu,

bahasa Jawa Kromo sudah jarang digunakan di lingkungan masyarakat Desa Braja Fajar.

Adaptasi Masyarakat Desa Braja Fajar

Di Desa Braja Fajar, selalu menerapkan budaya sapa menyapa "*srawung uwong*". *Srawung uwong* sudah menjadi kewajiban yang harus selalu dilakukan setiap bertemu dengan orang dijalan atau dimanapun. Dianggap sebagai budaya, karena selalu dilakukan atau masyarakat sudah terbiasa melakukannya dan selalu mengajarkan kepada anak cucu dan kerabat serta kepada lingkungan sekitar untuk selalu menyapa orang lain. Senyum atau menundukkan kepala sudah cukup mewakili untuk menyapa seseorang. Para orang tua juga menanamkan budaya menyapa kepada anak-anak mereka, karena dengan menyapa dapat menjalin tali silaturahmi di lingkungan masyarakat. Dengan menyapa kita dapat mengenal dan dikenal oleh sesama anggota masyarakat. Karena dengan menyapa kita juga dapat dihormati oleh orang lain.

Proses adaptasi masyarakat Desa Braja Fajar masih sederhana, yaitu dengan alat komunikasi berupa desas-desus. Sebagai akibat sistem komunikasi yang sederhana hubungan antara seseorang dengan orang lain dapat diatur secara seksama. Rasa persatuan erat sekali, yang kemudian menimbulkan saling mengenal dan saling menolong yang akrab. Sebagian besar masyarakat Desa Braja Fajar masih menggunakan sistem komunikasi desas-desus, sehingga segala informasi dapat diketahui oleh semua masyarakat dan akan dengan mudah menyebar dalam waktu yang sangat cepat, karena masyarakat sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Seringnya desas-desus antar-individu membuat hubungan antar-individu semakin erat dan semakin akrab karena pembicaraan mereka tidak pada satu topik saja, dengan desas-desus tersebut segala informasi akan didapat dengan sangat cepat.

Seringnya masyarakat Desa Braja Fajar berinteraksi, membuat segala informasi dapat diketahui dan diserap oleh semua masyarakat. Masyarakat Desa Braja Fajar akan cepat

mendapatkan informasi dari satu individu ke individu lainnya. Masyarakat Braja Fajar memang sering bergaul dengan tetangga, kumpul-kumpul dengan tetangga, keluarga. Setiap sore hari sembari menunggu adzan magrib, masyarakat sering duduk didepan rumah dan berbincang-bincang dengan tetangga. Jika ada orang lewat biasanya mampir untuk sekedar mampir dan ikut berbincang-bincang. Hal ini dilakukan setiap hari oleh masyarakat, sehingga informasi apapun akan selalu diketahui oleh seluruh masyarakat. Oleh karena itu, sistem komunikasi desas-desus masih berkembang di lingkungan masyarakat dan menjadi alat komunikasi yang masih digunakan.

Peran Keluarga Dalam Interaksi Sosial Di Desa Braja Fajar

Orang tua dapat menjadi sosok panutan bagi anak dalam proses menerima nilai dan norma yang ada di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Anak-anak menghabiskan masa-masa awal kehidupannya pada usia dini bersama dengan keluarga dan memperoleh refleksi nilai-nilai dan pola-pola perilaku masyarakat (Suradi, 2016: 164).

Sejak kecil, anak selalu diajarkan untuk berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan sekitar. Para orang tua di Desa Braja Fajar selalu mengajak anak untuk bermain dengan tetangga dan berteman baik dengan semuanya. Orang tua tidak pernah melarang anak untuk bermain dan bergaul dengan lingkungan, walaupun dengan orang Bali. Orang tua membebaskan anak untuk berteman dengan siapa saja, tetapi tidak lupa memberi nasehat agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang negatif.

Para orang tua Jawa di Desa Braja Fajar selalu mengajarkan tentang nilai sopan santun, hidup rukun, dan toleransi yang tinggi dengan selalu melakukan kebaikan, tolong-menolong, gotong royong, dan kerja sama satu sama lain.

Orang tua Jawa selalu memberi nasehat bahwa orang Jawa harus tetap teguh mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa, sebagai

orang Jawa yang tinggal di daerah yang bukan tanah Jawa harus selalu menghormati orang-orang sesama Jawa dan juga orang-orang non-Jawa agar hidup menjadi damai, aman, dan sejahtera. orang tua selalu mengajarkan interaksi sosial dimulai sejak kecil, agar saat dewasa sudah terbiasa untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai dan norma tersebut, sehingga pola perilaku dan tindakan yang dilakukan akan dipikirkan dampak yang terjadi setelahnya. Interaksi sosial juga mengajarkan tentang cara beradaptasi dengan lingkungan sehingga dapat menjalin hubungan sosial yang dapat berupa kerja sama dengan manusia lainnya di lingkungan masyarakat.

Cara lainnya pada orang tua untuk mengajarkan interaksi sosial terhadap anak yaitu dengan selalu mengajarkan dan mengenalkan nilai-nilai budaya Jawa kepada anak, seperti tetap melaksanakan slametan dan mengikutsertakan anak dalam kegiatan tersebut. dimana, slametan mengandung nilai sedekah, nilai toleransi, dan tolong menolong antar manusia yang berkaitan dengan proses interaksi sosial. Slametan adalah suatu bentuk ungkapan rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada kita, sehingga sebagai orang Jawa slametan adalah hal yang wajib dilakukan. Dalam acara slametan, individu akan menerapkan nilai sedekah, karena saat slametan pasti ada kenduri yang selalu diikuti dengan rangkaian proses membagikan makanan kepada tetangga dekat. Selain nilai sedekah, juga terdapat nilai religius, bahwa sebagai umat manusia harus selalu bersyukur kepada Tuhan yang telah menciptakan seluruh isi bumi ini.

Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial secara tidak sadar sudah berlangsung sejak individu dilahirkan. Anak-anak menghabiskan masa-masa awal kehidupannya pada usia dini bersama dengan keluarga dan memperoleh refleksi nilai-nilai dan pola-pola perilaku masyarakat (Suradi, 2016: 164). Proses belajar ini akan terus berkembang

seiring dengan pertumbuhan individu dalam lingkungan sosial masyarakat, budaya, dan alam.

Setiap hari, individu akan mendapat pengalaman-pengalaman baru tentang perkembangan perasaan yang dapat membentuk kepribadiannya untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat, serta menyesuaikan diri terhadap nilai budaya yang berkembang dalam kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, ketika individu tumbuh menjadi dewasa akan secara otomatis mampu memahami nilai dan norma yang berkembang di lingkungan masyarakat dan mencoba untuk selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi anggota masyarakat yang dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Di lingkungan masyarakat Desa Braja Fajar terdapat suatu istilah yang dijadikan sebagai pedoman berperilaku di lingkungan masyarakat. Istilah unen-unen sangat dikenal oleh masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat beraneka ragam ajaran yang menghendaki agar kehidupan orang Jawa lebih selaras dan seimbang. Unen-unen menunjukkan bahwa manusia harus bertindak dengan menggunakan ukuran umum dan etika yang telah disepakati (Suwardi, 2018: 56). Artinya, orang Jawa senang bertindak secara wajar, tidak neko-neko, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang berkembang di lingkungan masyarakat, disepakati bersama, dan bertindak dengan menggunakan hati, sehingga apa yang dilakukan akan diterima oleh masyarakat luas.

Di lingkungan masyarakat Desa Braja Fajar selalu mengajarkan bahwa hidup selayaknya manusia biasa yang tidak berlebihan dan biasa-biasa saja. Masyarakat Desa Braja Fajar tidak suka dengan sesuatu yang berlebihan, karena sesuatu yang berlebihan tidak pantas di pandang orang. Jika ada beberapa individu yang memiliki gaya hidup mewah dan hidup berlebihan, namun bermasalah dengan lingkungan sekitar, maka akan membuat individu tersebut diasingkan oleh lingkungan sekitar karena dianggap berlebihan dan tidak sewajarnya. Mewarnai rambut merupakan salah satu fashion zaman modern, namun jika ada seseorang yang mewarnai rambutnya dengan

warna yang bukan warna asli rambut, maka orang tersebut dianggap berlebihan dan neko-neko.

Di lingkungan masyarakat Desa Braja Fajar terdapat budaya ngrasani atau membicarakan orang lain. Ngrasani ini dilakukan oleh masyarakat ketika ada salah satu atau beberapa anggota masyarakat lain yang bertingkah *neko-neko*, membuat kegaduhan, bersikap sombong. Oleh karena itu, istilah ngrasani ini dapat disebut dengan hukum sosial bagi anggota masyarakat yang bertingkah laku tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat Desa Braja Fajar tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang interaksi sosial masyarakat Jawa di daerah transmigrasi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Braja Fajar memiliki hubungan sosial yang baik. Masyarakat selalu berinteraksi antara individu satu dengan lainnya. Dengan interaksi sosial ini dapat menciptakan kerja sama yang baik, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan hidup di daerah transmigrasi dengan normal. Melalui interaksi sosial ini masyarakat juga dapat tetap melestarikan kebudayaan yang dibawanya dari daerah asalnya dahulu sehingga tidak menghilangkan identitas sebagai individu yang terlahir dari orang suku Jawa.

SARAN

Masyarakat hendaknya dapat berperan aktif dalam proses interaksi sosial, yaitu dengan selalu menjaga komunikasi dan hubungan sosial antar-masyarakat untuk dapat terus menjaga tali silaturahmi dan rasa persatuan antar-masyarakat agar di Desa Braja Fajar selalu melestarikan kebudayaan Jawa yang sudah menjadi identitas diri di lingkungan masyarakat yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Restiandari Yovi. 2014. *Enkulturasasi Budaya Masyarakat Bali Di Daerah Transmigrasi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh pada 25 Desember 2018, pukul 16:10 WIB
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suradi. 2016. *Bentuk Komunikasi Dalam Menjalankan Proses Enkulturasasi Budaya (Studi Pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah Di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara)*. Universitas Mulawarman. Diunduh pada 12 Desember 2018, pukul 20:02 WIB
- Swasono, Edi., Sri Masri Singarimbun. 1985. *Sepuluh Windhu Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: UI Press. Diunduh pada 12 Desember 2018, pukul 20:08 WIB